BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Bunuh Diri

1. Pengertian Bunuh Diri Secara Etimologis

Secara etimologis, istilah bunuh diri dalam bahasa Inggris disebut *suicide* yang berasal dari kata latin yaitu *suicidum* yang terdiri dari kata *sui caedere* yang artinya bahwa “membunuh diri sendiri”. Hal ini berarti, sebuah perbuatan secara sengaja yang dapat mengakibatkan kematian bagi diri sendiri. Peristiwa bunuh diri ini seringkali dilakukan karena diakibatkan oleh putus asa atau adanya tekanan yang di alami, dan gangguan jiwa seringkali dikaitkan sebagai penyebabnya seperti gangguan bipolar, depresi, ketergantungan pada alkohol dan juga penyalahgunaan pada obat-obatan terlarang. Fenomena bunuh diri tidak mengenal usia baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa dan lansia.¹⁰

2. Pengertian Bunuh Diri Secara Terminologis

Secara terminologis, bahwa bunuh diri dianggap sebagai salah satu tindakan yang paling bersifat pribadi dan menyangkut aspek terdalam dari kehidupan individu. Bunuh diri didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja dan dimulai sendiri yang berpotensi berakibat

¹⁰ Ralph Adolph, “Pandangan Teologis Pendeta Dalam Kasus Bunuh Diri DI Daerah Rantetayo, Tana Toraja” 3, no. 1 (2016): 1–23.

fatal dan dilakukan oleh seseorang yang percaya bahwa itu adalah satu-satunya metode efektif untuk mengatasi masalahnya.¹¹ Bunuh diri menjadi jalan terbaik untuk menyelesaikan masalah karena tidak adanya pilihan lain yang ditemukan akibat keadaan jiwa yang tidak stabil (depresi).

Untuk menyatakan bahwa tindakan bunuh diri sudah terjadi, hal tersebut harus meliputi tindakan melukai yang ditimbulkan oleh diri sendiri, menyebabkan kematian dan melibatkan keinginan untuk mati. Keinginan untuk mati, merupakan aspek yang rumit karena seseorang bisa saja meninggal secara tidak sengaja atau tidak memiliki keyakinan bahwa apakah yang bersangkutan ingin mati¹²

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa terdapat banyak individu yang memutuskan untuk mengambil jalan tersebut untuk mengakhiri hidup bukan karena mereka benar-benar menginginkan kematian, melainkan karena mereka ingin mengakhiri rasa sakit yang tak tertahankan, baik secara emosional maupun mental. Dalam kondisi tersebut, individu sering kali merasa kehilangan harapan dan tidak melihat adanya solusi lain atas permasalahan yang dihadapi.

B. Bunuh Diri Menurut Para Ahli

Berikut ini beberapa definisi dan juga pendapat para ahli tentang bunuh diri yaitu:

¹¹Alfan Biroli, "*Bunuh Diri Dalam Perspektif Sosiologi.*"(Jurnal Simulacra1, No. 2 2018: 214.

¹² Karen Mason, *Mencegah Bunuh Diri: Buku Panduan Bagi Hamba Tuhan Dan Konselor* (Surabaya: Momentum, cetakan 2018). 11

1. Kileat mendefinisikan bunuh diri sebagai perilaku agresif yang mengakibatkan diri sendiri rusak dan juga dapat mengakhiri hidup sendiri karena pribadi tersebut sedang berada di dalam situasi stress yang tinggi. Lebih lanjut, Kileat memberikan penjelasan bahwa bunuh diri merupakan perilaku yang mengakhiri kehidupan atau merusak integrasi diri.¹³
2. Pendapat Sigmund Freud (Emirensiana Lues, 2022) bahwa bunuh diri sebagai bentuk penyerangan terhadap dirinya sendiri atau membunuh diri sendiri, yang dimana ego menganggap dirinya itu sebagai suatu objek. Freud juga mengatakan bahwa bunuh diri sebagai hasil dari pengalihan dorongan membunuh, sehingga implis-implis menyimpang terhadap objek yang telah di internalisasi diarahkan melawan diri sendiri.¹⁴
3. Menurut Karen Mason, bunuh diri sering terjadi karena rasa sakit psikologis (*psychache*) akibat kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi, seperti cinta yang gagal, citra diri rusak, atau kemarahan berlebihan. Shneidman menambahkan bahwa orang dengan pikiran bunuh diri cenderung melihat masalah dari satu sisi dan kurang strategi dalam

¹³ Muhammad Adam Husein, *Ebook Kajian Bunuh Diri* (Sukabumi: Adamssein Media Ebook Publisher, 2012).1-54

¹⁴Emirensiana Lues, *Motif Sosial Tindakan Bunuh Diri, Studi Terhadap Kasus Bunuh Diri Pada Remaja Di Kabupaten Manggarai* (skripsi: Universitas Bosowa Makassar, 2022).

pemecahan masalah, solusinya adalah intervensi untuk mengurangi rasa sakit dengan memperluas alternatif penyelesaian masalah¹⁵

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara terminologis, bunuh diri merupakan tindakan disengaja untuk mengakhiri hidup sebagai respons terhadap tekanan emosional, gangguan mental, atau ketiadaan solusi atas permasalahan hidup. Tindakan ini merupakan solusi terakhir yang diambil oleh individu yang merasa tidak memiliki harapan atau dukungan

Tindakan bunuh diri dapat dipengaruhi dari beberapa faktor, yaitu faktor resiko. Faktor risiko bunuh diri ini meliputi penyakit kronis, kepribadian tertutup, regulasi emosi yang buruk, trauma tertentu, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan, dan ketidakmampuan menghadapi tantangan. Kedua, faktor pemicu meliputi kondisi seseorang yang kambuh, mengalami kekerasan, bertindak impulsif dan agresif, depresi, menggunakan narkoba, dan mengalami konflik interpersonal dengan teman, pasangan, rekan kerja, dan masalah rumah tangga. Ketiga, Faktor Pelindung yang dapat meliputi tingkat keyakinan agama seseorang yang kuat, tingkat perhatian yang tinggi dari keluarga dan tetangga, atau inisiatif pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup.¹⁶

¹⁵ Mason, *Mencegah Bunuh Diri: Buku Panduan Bagi Hamba Tuhan Dan Konselor*. Hal 81

¹⁶ Ayu Ariyana Mulyani and Wahyu Eridiana, "Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Fenomena Bunuh Diri Di Gunungkidul," *Sosietas* 8, no. 2 (2019): 512,

Selain faktor-faktor di atas Hidayat juga menyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat menyebabkan seorang melakukan tindakan bunuh diri yakni “faktor konsultasi” dan juga “faktor pencetus”. Faktor konsultasi adalah sebuah faktor yang menjadi latar belakang seorang melakukan bunuh diri, dan faktor pencetus adalah faktor yang mendorong seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Namun, selain dari kedua faktor yang disebutkan, peristiwa bunuh diri dapat juga terjadi oleh karena faktor keturunan atau pengaruh dari media massa.¹⁷

Dari penjelasan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa seorang melakukan tindakan bunuh diri karena dipicu oleh faktor yang berbeda-beda seperti adanya depresi, cemas, kesadaran jiwa, perasaan dan kondisi kejiwaan, ketidakharmonisan dalam keluarga, orang tua yang sudah meninggal, masalah ekonomi, masalah percintaan, sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dan bahkan ada individu yang melakukan tindakan bunuh diri untuk kebaikan dalam masyarakat.

C. Bunuh Diri Menurut Emile Durkheim

Pada tanggal 15 April 1858, Emile Durkheim lahir di Epinal, Prancis. Meskipun ia merupakan keturunan jauh dari para rabi dan telah belajar untuk menjadi seorang rabi, ia menolak banyak leluhurnya saat ia masih remaja. Durkheim merindukan pendidikan yang mengajarkan prosedur

¹⁷ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini* (Jakarta: KENCANA, 2015). 101

ilmiah dan nilai-nilai moral yang mengatur kehidupan sosial.¹⁸ Menurut Durkheim, kebenaran sosial harus diteliti sebagai realitasnya sendiri, bukan direduksi menjadi manusia. Durkheim menggunakan istilah Latin *sui generis*, yang berarti "unik," untuk merujuk pada kebenaran sosial. Dengan menggunakan istilah ini, Durkheim menegaskan bahwa fakta sosial memiliki kepribadian yang berbeda yang tidak dapat disederhanakan menjadi kesadaran pribadi.¹⁹

Durkheim mengidentifikasi empat kategori bunuh diri, yaitu sebagai berikut: *Egoistic suicide* terjadi ketika seseorang melakukan bunuh diri karena mereka percaya bahwa kepentingan mereka sendiri lebih penting daripada kepentingan komunitas mereka. *Altruism suicide* terjadi ketika orang merasakan rasa persatuan satu sama lain, yang mengarah pada pengembangan komunitas yang terintegrasi dengan baik. *Anomie suicide*, yang lebih berfokus pada keadaan moral di mana orang tersebut kehilangan norma, aspirasi, dan nilai-nilai hidupnya. *Fatalistic suicide* adalah fenomena yang terjadi ketika norma dan nilai-nilai masyarakat menjadi tidak terkendali. Bunuh diri oleh seseorang atau kelompok mengabaikan faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, tempat asal, dan riwayat keluarga.²⁰

Berikut merupakan analisis sosial dalam mengidentifikasi terhadap tipe-tipe bunuh diri, diantaranya yaitu:

¹⁸ George Ritzer, *Teori Sosiologi*, Kesepuluh. (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2019).

¹⁹ George Ritzer, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2019). 89

²⁰ Alfian Biroli, *Bunuh Diri Dalam Perspektif Sosiologi*, (Jurnal Simulacra 1, No. 2, 2018),214.

1. Bunuh diri Egoistik

Bunuh diri terjadi akibat integrasi sosial yang tidak memadai. Ikatan sosial yang terbentuk dalam suatu komunitas atau kelompok yang dimiliki tidak dapat ditegakkan. Dalam kehidupan keluarganya, seseorang juga percaya bahwa keterampilan komunikasinya kurang memadai. Karena penerimaan negatif dari semua pengaruh sosial eksternal, ia merasa terisolasi. Tidak setiap kegiatan dapat secara langsung melibatkan teman sebaya, keluarga, kelompok, atau masyarakat.²¹

Menurut Durkheim, moral, nilai, dan tujuan hidup seseorang yang semuanya berasal dari masyarakat merupakan kualitas terbaik mereka. Hal-hal ini disediakan bagi kita oleh masyarakat yang terintegrasi, dan kita mampu menangani penghinaan kecil dan kemunduran yang tidak penting dalam kehidupan sehari-hari karena rasa dukungan moral yang luas. Tanpa hal-hal ini, kita akan lebih cenderung bunuh diri karena gangguan terkecil.²²

Menurut Durkheim bahwa, tidak semua agama memberikan tingkat pencegahan bunuh diri yang sama. Bahkan dalam situasi bunuh diri egoistik, ketika orang tersebut dapat dianggap bebas dari batasan sosial, Durkheim menekankan pentingnya faktor sosial. Agama

²¹ Ritzer, *Teori Sosiologi*, hal 106

²² Ibid. 106

Protestan biasanya memberikan perlindungan yang lebih sedikit karena mereka lebih menekankan pada aspek iman yang bersifat personal daripada keterlibatan dalam kehidupan komunitas gereja, serta minimnya partisipasi dalam ritual keagamaan bersama.²³

2. Bunuh diri Altruistik

Merupakan bunuh diri yang terjadi karena adanya integrasi sosial yang kuat atau berlebihan. Manusia memiliki rasa persaudaraan yang kuat, yang memastikan bahwa norma-norma yang ditetapkan dalam komunitas mereka akan dipatuhi. Mereka yang melakukan bunuh diri altruistik biasanya melakukannya karena mereka percaya bahwa itu adalah kewajiban mereka.

Menurut Durkheim, hal ini sangat rentan terjadi di militer, di mana terdapat tingkat integrasi yang begitu tinggi sehingga seseorang mungkin merasa bahwa kegagalannya, tidak peduli seberapa kecilnya, telah mempermalukan seluruh organisasi.²⁴

3. Bunuh diri Anomik

Bunuh diri anomik, jenis bunuh diri yang ketiga yang dibahas Durkheim, lebih umum terjadi ketika mekanisme pengaturan masyarakat terganggu. Orang menjadi jengkel dan tidak memiliki kendali atas keinginan mereka sebagai akibat dari gangguan ini, yang

²³ Ibid. 107

²⁴ Ibid. 107

mengarah pada pencarian yang tak terpuaskan untuk pemenuhan. Gangguan baik (seperti ledakan ekonomi) maupun negatif (seperti kemerosotan ekonomi) dapat menyebabkan bunuh diri anomik. Ketika salah satu jenis gangguan terjadi, kolektivitas untuk sementara tidak dapat menggunakan kekuasaannya atas individu.

Dalam situasi baru di mana norma lama tidak berlaku dan norma baru belum berkembang, arus-arus anomie menyebabkan peningkatan angka bunuh diri anomik. Baik saat depresi ekonomi maupun ledakan ekonomi, individu menjadi terlepas dari struktur-struktur tradisional dan rentan terhadap arus sosial anomik. Dalam kondisi ini, kegiatan orang tidak lagi teratur dan mimpi-mimpi mereka tidak terkendali. Peningkatan bunuh diri anomik konsisten dengan pandangan Durkheim bahwa individu yang terbebas dari kekangan eksternal akan menjadi budak nafsu dan melakukan tindakan merusak, termasuk bunuh diri²⁵

4. Bunuh diri Fatalistik

Menurut Durkheim, bahwa regulasi yang berlebihan merupakan faktor yang berkontribusi dalam bunuh diri fatalistik. Durkheim melukiskan dengan Orang-orang yang masa depannya diblokir tanpa ampun dan yang hasratnya dicekik dengan keras oleh disiplin yang menindas" lebih mungkin melakukan bunuh diri fatalistik, Contoh

²⁵ Ibid. 108

klasiknya adalah budak yang bunuh diri karena putus asa akibat kontrol yang ketat atas setiap gerakannya. Peningkatan bunuh diri fatalistik disebabkan oleh arus depresi mental yang dilepaskan oleh regulasi-penindasan yang berlebihan.²⁶

Dari penjelesan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa dalam teori Emile Durkheim, bunuh diri tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan individu semata, melainkan sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh tingkat integrasi dan regulasi dalam masyarakat. Ketidakseimbangan dalam faktor-faktor ini dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk melakukan bunuh diri. Dengan demikian, teori Durkheim menyoroti pentingnya peran masyarakat dalam menciptakan lingkungan sosial yang sehat untuk mencegah bunuh diri.

D. Pandangan Teologis

1. Bunuh Diri Dalam Pandangan Teologis

Teologi berasal dari istilah "*teologi*" yang akar katanya berasal dari dua istilah yakni bahasa Yunani yaitu: *theos* dan juga *logos*. Kata *theos* artinya bahwa "Allah" ataupun "Ilah" dan *logos* berarti "Firman, perkataan dan juga wacana". Jadi, makna dari istilah teologi adalah "wacana (ilmiah) mengenai ilah-ilah atau Allah". Kata "teologi" dapat

²⁶ Ibid. 108

digunakan dengan makna yang cukup luas dan umum. Seperti dalam KBBI yang merumuskan kata “teologi” sebagai pengetahuan tentang ketuhanan (dasar utama dalam kepercayaan kepada Allah, sifat Allah, dan juga agama yang berdasar pada kitab suci).²⁷

Terdapat beberapa unsur yang sangat perlu untuk diperhatikan dalam upaya merumuskan “Apa itu teologi”. Unsur yang dimaksud adalah tidak akan pernah ada teologi Kristen tanpa adanya keyakinan yang kuat bahwa “Allah berfirman atau bertindak”, terlebih Khusus dalam Yesus Kristus yang melakukan penggenapan perjanjian antara umat Israel. Dengan demikian, hal tersebut dapat memperlihatkan bahwa ilmu teologi secara umum memperhatikan Alkitab dan secara khusus tentang kabar baik mengenai Yesus Kristus. Maka pernyataan Allah tersebut dapat diterima oleh manusia dengan iman kepercayaan.²⁸

Penulis berpendapat bahwa pandangan teologis merupakan ilmu yang mempelajari tentang Allah yang memperlihatkan tentang sifat-sifat Allah, identitas Allah, dasar kepercayaan kepada Allah, terlebih juga kepada agama yang dasarnya ialah Alkitab. Ketiga hal tersebut yang dipercaya oleh manusia dengan iman kepercayaan tersebut dapat menerima pernyataan Allah.

²⁷ Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi? Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011).16

²⁸ Singgih, *Apa Itu Teologi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007). 1-18

Bunuh diri merupakan suatu tindakan dengan sadar yang dilakukan seseorang menggunakan kehendak bebasnya untuk mengakhiri hidupnya dari dunia ini. Tindakan bunuh diri adalah sesuatu yang melanggar bahkan menyangkal otoritas Allah atas kepemilikan seluruh eksistensi kehidupan manusia.²⁹

Dalam artian bahwa orang yang melakukan bunuh diri telah menganggap bahwa yang berkuasa atas diri ialah dirinya sendiri bukan Allah. Dalam Alkitab, menyebutkan tentang beberapa kasus bunuh diri, baik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sama-sama memberikan pandangan tentang bunuh diri.

Orang percaya dipanggil untuk menjadi saksi-saksi Allah sebagai umat pilihan Allah, dan menikmatinya bukan hanya dalam peristiwa-peristiwa suka namun juga pada peristiwa dukacita. Sebagai orang yang percaya harus mencerminkan sifat-sifat Allah ditengah-tengah dunia ini, sebab pemilik kehidupan dan pemberi kehidupan adalah Allah, dengan demikian jika seseorang melakukan tindakan bunuh diri maka orang tersebut sudah menyangkali kedaulatan Allah sebagai pemilik dan pemberi kehidupan.³⁰

²⁹ Dapot Nainggolan, "Kajian Teologis Terhadap Tindakan Bunuh Diri," *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* Vol. 7. No (2021): 2-3.

³⁰ Rumbi and Susanta, *Jerit Dalam Kesunyian - Fenomena Bunuh Diri Dari Perspektif Agama, Budaya Dan Sosial*.hal 251

2. Bunuh Diri Menurut Pandangan Alkitab

Alkitab memandang bahwa bunuh diri sebagai suatu perlawanan atau pemberontakan kepada Tuhan.³¹ Hal ini karena bunuh diri mencerminkan bahwa seseorang tidak lagi menjaga kekudusan hidup, bahkan berusaha mengambil alih kendali hidup yang seharusnya berada di tangan Tuhan. Dengan demikian, tindakan bunuh diri adalah dosa, karena bertentangan dengan kehendak Allah yang telah menciptakan kehidupan dan menetapkan waktu hidup manusia. Alkitab menegaskan bahwa hidup adalah anugerah Allah (Mazmur 139:13-16), dan hanya Allah yang berkuasa untuk memberi dan mengambilnya. Oleh karena itu, ketika manusia memilih untuk mengakhiri hidupnya sendiri, ia menempatkan dirinya sebagai Tuhan atas hidupnya sendiri, suatu bentuk kesombongan dan penyangkalan terhadap kedaulatan Allah.³² Dalam Perjanjian Baru, Paulus menyatakan:

“Apakah kamu tidak tahu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri?”
(1 Korintus 6:19)

Ayat ini menegaskan bahwa tubuh manusia bukan miliknya sendiri, sehingga tidak ada hak untuk mengakhirinya semauanya sendiri.

³¹ Minggu M. Pranoto, “Bunuh Diri Di Tinjau Dari Perspektif Iman Kristen,” *Jurnal Amanat Agung* Vol. 3. No (2007): 209–216.

³²Nainggolan Dapot, “Kajian Teologis Terhadap Tindakan Bunuh Diri,” *Jurnal Luxnos* 7 (2021).

Tindakan bunuh diri juga menunjukkan keputusan yang mengesampingkan iman, serta tidak mempercayai pertolongan dan pemeliharaan Allah.

Salah satu contoh dalam Alkitab yang menunjukkan tindakan bunuh diri adalah kisah Ahitofel dalam (2 Samuel 17:23). Ahitofel merupakan penasihat kepercayaan Raja Daud, yang kemudian berbalik mendukung pemberontakan Absalom. Ia memberikan nasihat kepada Absalom untuk menghampiri gundik-gundik ayahnya secara terbuka di hadapan bangsa Israel, sebagai simbol bahwa Absalom telah sepenuhnya di benci oleh Daud. Ahitofel juga memberikan nasihat kepada Absalom tentang strategi dalam mengalahkan Daud dalam pertempuran.

Ahitofel menyarankan untuk segera menyerahkan sejumlah pasukan guna mengejar dan membunuh Daud saat ia masih dalam kondisi lemah. Namun, Absalom memilih untuk tidak mengikuti nasihat Ahitofel dan lebih mempercayai saran Husai. Penolakan ini membuat Ahitofel merasa terhina. Ia pun meyakini bahwa strategi Husai tidak akan berhasil mengalahkan Daud. Karena itu, Ahitofel tampaknya merasa takut Daud akan menang dan ia sendiri akan jatuh ke tangan Daud, yang kemungkinan besar akan menghukumnya

sebagai seorang pengkhianat. Akibatnya, Ahitofel memilih jalan terbaik yaitu bunuh diri.³³

Dalam perspektif sosiologis menurut Emile Durkheim, tindakan Ahitofel dapat dikategorikan sebagai bunuh diri egoistik, karena terjadi akibat keterasingan sosial dan hilangnya peran dalam struktur masyarakat. Selain itu, juga mengandung unsur bunuh diri anomik, yaitu ketika individu kehilangan arah karena struktur sosial yang mendadak berubah dan tidak lagi memberi pedoman yang stabil. Durkheim meyakini bahwa ketidakseimbangan terjadi dalam arus-arus tersebut, terutama karena tingkat regulasi dan integrasi sosial yang terlalu rendah, sehingga memicu meningkatnya angka bunuh diri anomik dan egoistik secara tidak normal.³⁴

Selain kasus Ahitofel, kisah tragis Yudas juga menunjukkan pola yang serupa. Yudas yang pada awalnya ingin mencari keuntungan pribadi lewat tindakan menjual Yesus, justru melakukan bunuh diri karena menyesali dosanya (Matius 27:3-5), dalam narasi ini kematian Yudas bermula setelah imam-imam mengambil keputusan untuk menghukum mati Yesus. Situasi ini kemudian dilanjutkan dengan beberapa reaksi yang ditunjukkan oleh Yudas. Mulai dari penyesalan,

³³Jarot Hadiano, "Demi Iman, Kehormatan, Dan Harga Diri, Menelaah Kasus Bunuh Diri Dalam 2Mak 14:37-46," *jurnal Orientasi Baru* Vol. 20. N (2011): 6-7.

³⁴ Ritzer, *Teori Sosiologi*. 109

pengakuan dosa, mengembalikan uang, sampai akhirnya dia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan gantung diri.³⁵

Dari kronologi dan tradisi yang mempengaruhi kematian Yudas, dapat disimpulkan bahwa pergeseran fungsi dan kepentingan lembaga agama Yahudi menjadi faktor utama dalam kematian Yudas. Ambisi politik-agama di satu sisi dan kelalaian dalam menjalankan upaya pendamaian di sisi lain, telah menutup pintu bagi penyelesaian rasa bersalah yang dialami oleh Yudas. Situasi ini membuat Yudas berada dalam “jalan buntu”, sehingga akhirnya memilih untuk bunuh diri.

Tindakan Yudas yang memilih mengakhiri hidupnya setelah merasa malu dan menyesal atas pengkhianatannya kepada Yesus, dapat dipahami bukan hanya sebagai ekspresi rasa bersalah secara personal, melainkan juga sebagai tindakan sosial. Dalam konteks tradisi Israel, rasa malu bukan hanya emosi pribadi, tetapi merupakan indikator bahwa seseorang telah berada di luar perkenanan Allah terpisah dari komunitas umat Allah dan dari wajah-Nya (Yer. 23:40; Yeh. 16:36-54; Hos. 2:10; Yes. 30:3-5). Dengan demikian, tindakan Yudas mengandung dimensi spiritual sekaligus sosial yang sangat dalam.³⁶

Dari perspektif Emile Durkheim, tindakan Yudas dapat dipahami sebagai bentuk bunuh diri altruistik, yakni bunuh diri yang

³⁵ Rumbi and Susanta, *Jerit Dalam Kesunyian - Fenomena Bunuh Diri Dari Perspektif Agama, Budaya Dan Sosial*. Hal 134

³⁶ Ibid. 45

dilakukan ketika seseorang merasa identitas dirinya sepenuhnya larut dalam nilai atau kehormatan kolektif. Dalam masyarakat yang sangat religius atau memiliki norma sosial yang kuat, seseorang bisa merasa "berkewajiban" mengorbankan dirinya karena merasa telah mengecewakan nilai tertinggi yang ia anut.³⁷ Dalam hal ini, Yudas merasa telah menghancurkan relasinya dengan Tuhan dan komunitas orang percaya, sehingga kehilangan tempat dalam struktur religius dan sosialnya.

Meskipun demikian, dalam terang iman Kristen, tindakan bunuh diri tetap dipandang sebagai pelanggaran terhadap kehendak Allah. Menurut Thomas Aquinas bahwa ada empat alasan yang mendukung pernyataan tersebut. Pertama, bunuh diri tidak sesuai dengan kehendak Tuhan, di mana Tuhan menghendaki supaya manusia harus merawat dirinya dan memaknainya dengan cinta kasih. Kedua, hidup manusia menjadi bermakna dan bernilai karena ia berada dalam relasi dengan orang lain. Ketiga, manusia bukan tuan atas hidupnya dan bukan penentu akhir hidupnya. Keempat, manusia dipanggil untuk saling menolong dalam menghadapi kesulitan.³⁸

Tindakan bunuh diri adalah perilaku yang ditentang oleh gereja apapun alasannya tidak akan pernah dibenarkan sebagai komunitas

³⁷ Ritzer, *Teori Sosiologi*. Hal 107

³⁸ William Chang, *Moral Spesial* (Yogyakarta: Kanisius, 2015). 230

gereja harus memberikan kontribusi bagi jemaat dalam mengupayakan pencegahan fenomena bunuh diri.³⁹ Oleh sebab itu, gereja perlu memiliki sikap empati terhadap fenomena bunuh diri, baik melalui organisasi ataupun menyeluruh, hendaknya saling merangkul dalam mewujudkan hospitalitas dalam kehidupan bergereja.⁴⁰

Menurut Durkheim, kecil kemungkinan lembaga yang menghubungkan orang dengan masyarakat akan berhasil karena banyak di antaranya yang gagal. Gereja tidak dapat menggunakan kemampuannya untuk menyatukan orang tanpa juga mengekang kebebasan berbicara. Karena keadaan berbahaya yang sama yang mendorong bunuh diri, bahkan keluarga yang sudah merupakan lembaga paling integratif dalam masyarakat kontemporer akan gagal mencapai tujuannya.⁴¹

Dari uraian di atas, penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa gereja harus memperlihatkan pelayanan yang dilakukan kepada warga jemaat. Gereja yang telah melakukan pelayanan konseling dapat mengevaluasi efektivitas pelayanan yang telah dilakukan. Dengan demikian, gereja harus berperan untuk memberikan kontribusi bagi yang membutuhkan, agar bunuh diri tidak terjadi secara terus menerus.

³⁹ Yokhanan Krisda Karunia, *Upaya Pastoral Dalam Mencegah Fenomena Bunuh Diri* (Duta Wacana, 2019).52

⁴⁰ Andhika Noval Marthin Limbong, "Hospitalitas Kristen Sebagai Upaya Pencegahan Bunuh Diri" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2021). 6

⁴¹ Ritzer, *Teori Sosiologi*. 109